

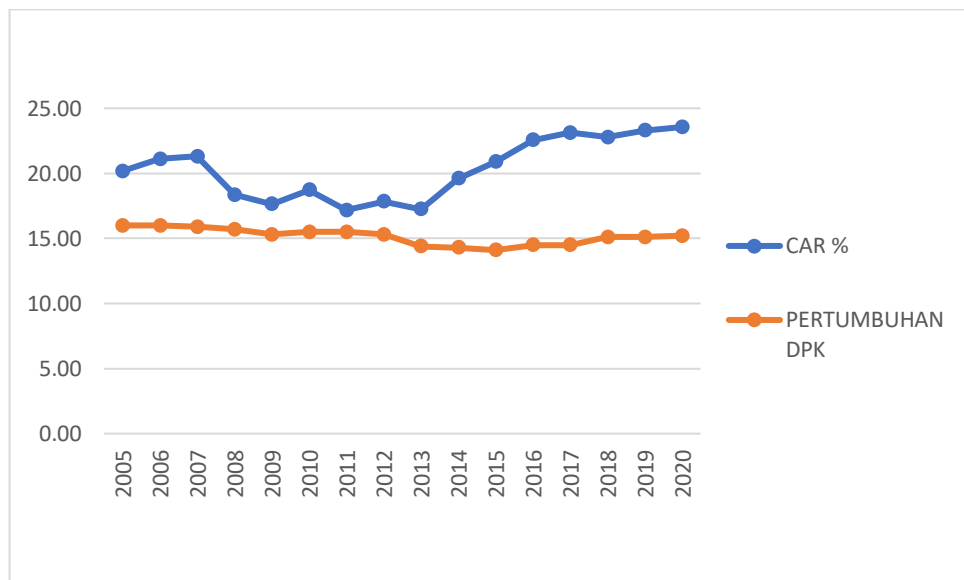
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Perkembangan Dana Pihak Ketiga Dan Capital Adequacy Ratio

Menurut Muljono (2006:153) mendefinisikan bahwa : “Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat ini akan digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana pihak ketiga ini dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan padamasyarakat luas, yang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan untukmenyimpan uangnya kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bungamaupun capital gain dari bank tersebut”.



Gambar 4.1 Perkembangan Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan sejauh mana bank mengandung resiko (kredit, pernyataan, surat berharga, tagihan) yang ikut dibiayai oleh dana masyarakat. Aktivitas bank umum dalam menghimpun dana pihak ketiga (DPK) rupiah untuk giro dan deposito mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp106 miliar dan Rp1,11 triliun. Sementara itu, tabungan tumbuh cukup besar, mencapai 3,99 triliun rupiah. Untuk simpanan valas, giro meningkat, sedangkan tabungan dan deposito mengalami penurunan. Deposito turun paling besar, mencapai Rp 1,4 triliun. (lihat Grafik Perkembangan Pos-pos DPK).

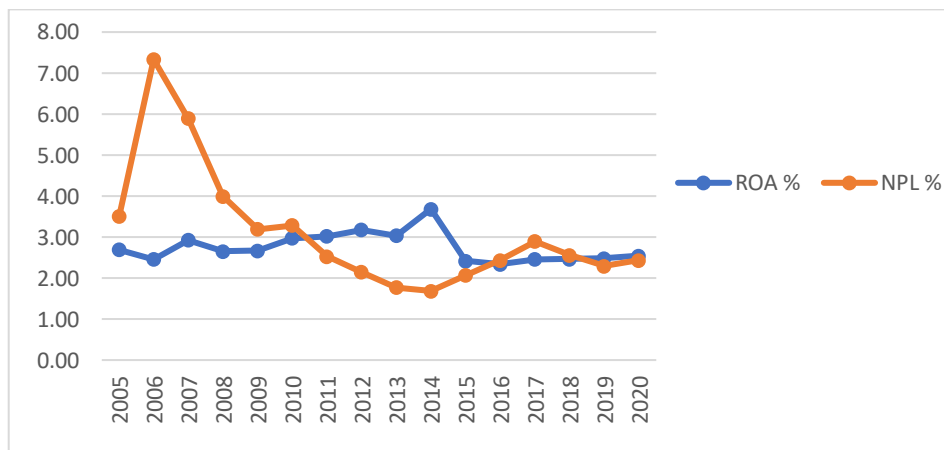
Dari perkembangan aset Bank Umum secara keseluruhan mengalami peningkatan yang cukup besar dari periode yang sama tahun lalu, yaitu mencapai Rp 49,3 triliun. Kelompok Bank yang mengalami peningkatan asset tertinggi dalam 1 tahun ini adalah BUSN Devisa yang mencapai Rp 55,4 triliun, disusul oleh kelompok Bank Asing dengan peningkatan sebesar Rp 18,8 triliun. Sedangkan kelompok Bank Persero satu tahun ini justru mengalami penurunan asset yang cukup besar, yaitu mencapai Rp 32,7 triliun.

Dilihat perkembangan dalam 15 tahun terakhir rasio CAR menunjukkan kecenderungan yang meningkat dan menurun. Pada awal tahun 2004 rasio CAR sebesar 20,18% dan terus menurun sampai dengan 2013 menjadi sebesar 17,25%. Kemudian mengalami peningkatan kembali, hingga pada tahun 2020 ini rasio CAR berada di posisi tertinggi selama 15 tahun ini yakni sebesar 23,56%.

4.1.2 Perkembangan Return On Assets Dan Non Performing Loan

Return on assets ialah rasio profitabilitas yang dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang digunakannya. ROA akan mengevaluasi kemampuan perusahaan berdasarkan pendapatan laba masa lalu untuk penggunaan masa depan atau periode berikutnya. Kredit bermasalah atau non-performing loan ialah indikator kesehatan aset lembaga keuangan, baik itu bank maupun financial technology. Indikator kredit bermasalah dapat berupa rasio keuangan dasar, yang dapat menila

Dilihat dari rata-rata return on assets (ROA) masing-masing bank dari tahun ke tahun, return on assets (ROA) mengalami penurunan. Terlihat status permodalan, profitabilitas, risiko kredit, dan risiko likuiditas pasar.



Gambar 2.4 Perkembangan Return On Assets Dan Non Performing Loan

dari angka pengembalian rata-rata aset (ROA) bank-bank rata-rata menurun dari tahun 2014 hingga 2016. Return on assets (ROA) tersebut berkisar antara 2,40% hingga 2,49 %. Return on assets (ROA) sebesar 3,69% pada tahun 2014 meningkat dari 3,03% menjadi 3,69% pada tahun 2014, yang berarti bank-bank

dapat mengoptimalkan dana dari keuntungan penjualan kredit yang telah dikeluarkan, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. 3,69% pada tahun 2014 Return on assets (ROA) turun 0,26 poin persentase menjadi 2,42% pada tahun 2015, yang berarti bahwa perusahaan tidak dapat memperoleh keuntungan yang telah diinvestasikan sehingga tidak dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pada bank-bank milik negara keadaan tidak Baik, karena bank tidak berhasil dalam memperoleh keuntungan dari penjualan kredit dan akan menyebabkan menurunnya profitabilitas.

Melihat rata-rata kredit bermasalah (NPL) setiap bank dari tahun ke tahun, perolehan kredit bermasalah (NPL) cenderung meningkat dan kemudian menurun drastis.. Kredit bermasalah (NPL) sebesar 7,33% pada tahun 2006 meningkat sebesar 4,00% menjadi 7,33% pada tahun 2006, yang berarti bank dapat memperoleh keuntungan dari penjualan kredit. Dimana tidak ada masalah dengan kredit yang semakin meningkat. Jika kredit bermasalah (NPL) atau kredit bermasalah terus meningkat, pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi operasi perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan menderita kerugian.

4.2 Hasil Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah pengujian asumsi statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji asumsi yang ada dalam pemodelan regresi linear berganda sehingga data dapat dianalisa lebih lanjut tanpa menghasilkan data yang bias.

Tabel 4.1 Hasil Regresi Pengaruh ke-5 Variabel Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum di Indonesia Periode 2005-2020

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.990194	4.784169	1.461109	0.1747
X1	0.020517	0.025421	0.807063	0.4384
X2	0.075242	0.333761	0.225437	0.8262
X3	0.402266	0.414685	0.970053	0.3549
X4	-0.681521	0.124241	-5.485468	0.0003
X5	-0.198575	0.034930	-5.684936	0.0002
R-squared	0.946938	Mean dependent var		5.485000
Adjusted R-squared	0.920406	S.D. dependent var		1.735269
S.E. of regression	0.489560	Akaike info criterion		1.689377
Sum squared resid	2.396690	Schwarz criterion		1.979098
Log likelihood	-7.515015	Hannan-Quinn criter.		1.704213
F-statistic	35.69149	Durbin-Watson stat		2.315367
Prob(F-statistic)	0.000005			

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah Eviews 9.0)

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil regresi asumsi klasik terdapat pengaruh positif antara *capital adequacy ratio* terhadap penyaluran kredit bank umum dengan nilai koefisien 0.020517, terdapat pengaruh positif antara dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit bank umum dengan nilai koefisien 0.075242. Terdapat pengaruh negatif antara *non performing loan* terhadap penyaluran kredit dengan nilai koefisien -0.681521, terdapat pengaruh positif antara *return on assets* terhadap penyaluran kredit bank umum dengan nilai koefisien 0.402266, terdapat pengaruh

negatif antara setifikat bank Indonesia terhadap penyaluran kredit bank umum dengan nilai koefisien -0.198575. Nilai R-square pada penelitian ini ialah 0.9469 dengan arti bahwa tingkat keefektifitasan pada penelitian ini 94,69 persen.

4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas (independen) dari model regresi memiliki korelasi yang tinggi atau sempurna. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen, itu dapat menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki gejala kolinear ganda.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Analisis Determinan Kredit Perbankan Umum di Indonesia Periode 2004-2020

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	22.88827	1527.992	NA
X1	0.000646	17.25470	1.254251
X2	0.111396	1709.601	2.714390
X3	0.171964	88.26084	1.403362
X4	0.015436	12.29767	2.230380
X5	0.001220	10.30950	1.909770

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah Eviews 9.0)

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam persamaan, terbebas dari permasalahan multikolinearitas karena keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai $VIF \leq 10$ yang berarti data yang digunakan untuk penelitian tidak mengalami multikolinearitas.

4.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan dengan dua cara, yaitu Uji Durbin-Watson dan Uji Breusch-Godfrey. Penelitian ini dengan menggunakan Breusch Godfrey.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Aanalisis Determinan Kredit Perbankan Umum di Indonesia Periode 2005-2020

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.153627	Prob. F(2,8)	0.8601
Obs*R-squared	0.591780	Prob. Chi-Square(2)	0.7439

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah Eviews 9.0)

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai R-squared diatas $>0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa uji model regresi dapat dilanjutkan.

4.5.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedestisitas

Analisis Determinan Kredit Perbankan Umum di Indonesia Periode 2005-2020

Heteroskedasticity Test: Glejser

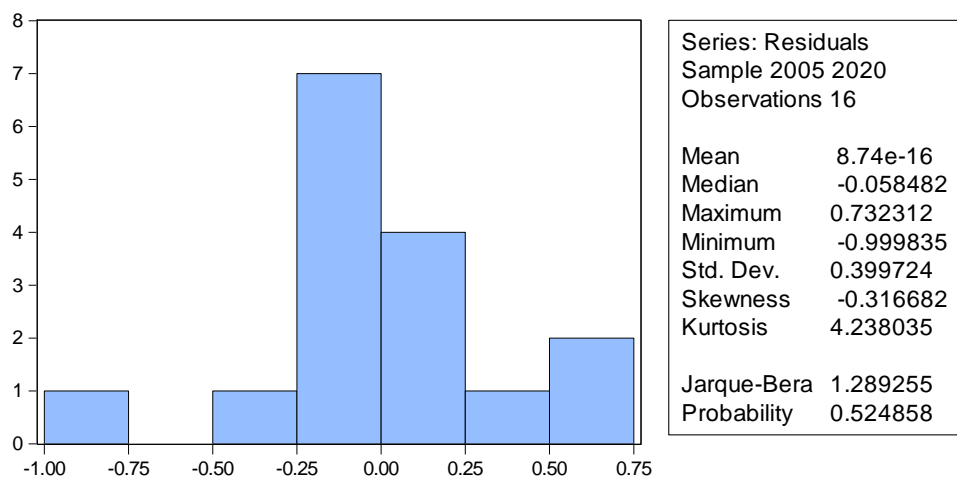
F-statistic	0.347659	Prob. F(5,10)	0.8724
Obs*R-squared	2.369400	Prob. Chi-Square(5)	0.7960
Scaled explained SS	1.988586	Prob. Chi-Square(5)	0.8507

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah Eviews 9.0)

Berdasarkan pada tabel tabel 4.4 terlihat bahwa nilai Probabilitas.F sebesar $0.8724 > 0,05$ maka dari itu hasil dari semua variable tidak menunjukkan terjadi masalah dan penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas.

4.2.4 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam pengujian ini bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi pada model regresi variabel pengganggu atau residual(Ghazali, 2013). Pengujian ini menggunakan uji Jarque-Bera (JB-test), untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak.



Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas

Analisis Determinan Kredit Perbankan Umum Di Indonesia Periode 2005-2020

Berdasarkan Gambar 4.5 uji normalitas diatas, diketahui bahwa nilai Probability sebesar $0,5248 > 0,05$, sehingga data telah berdistribusi normal dan telah terbebas dari masalah normalitas.

4.2.5 Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk memilih model regresi yang akan digunakan. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas yang akan diolah. Jika model tidak memenuhi syarat linier, maka model regresi linier tidak dapat digunakan. Untuk menguji linieritas model, uji linieritas dapat dilakukan dengan regresi model yang diuji, dan aturan keputusan linier (dengan bantuan *evIEWS*) dan nilai alpha yang digunakan dapat dirumuskan dengan membandingkan nilai signifikansi dari deviasi linier dihasilkan oleh uji linier. Jika nilai signifikansi deviasi dari linieritas $> \alpha (0,05)$, maka nilainya linier (R. Gunawan Sudarmanto, 2005).

Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas

Analisis Determinan Kredit Perbankan Umum di Indonesia Periode 2005-2020

	Value	df	Probability
t-statistic	0.832667	9	0.4266
F-statistic	0.693334	(1, 9)	0.4266
Likelihood ratio	1.187422	1	0.2759

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah Eviews 9.0)

Pada table diatas nilai Prob. F Hitung dapat dilihat pada baris F-statistic kolom Probability. Pada kasus ini nilainya 0.4266 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.

4.2.6 Uji Statistik

4.2.6.1 Uji F

Untuk melihat koefisien regresi maka dilakukan pengujian terhadap nilai f , adapun uji F yang dimaksud dapat dilihat pada table 4.1 yang menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar 35.69149 atau lebih besar dari f table 4.484411 dengan signifikansi 0.000005 lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5% (pengujian menggunakan dua arah dengan begitu nilai signifikansi sebesar 0.025)

Dapat disimpulkan pengujian hipotesis diatas menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa CAR,DPK,ROA,NPL dan SBI, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan umum di indonesia periode 2005-2020.

4.2.6.2 Uji T

Pengambilan keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis dengan jumlah data 15 dan dengan tingkat signifikansi 0.025 dengan rumus $df(n-k)$ maka $(15-6 = 9)$ sehingga terpilih nilai t -tabel pada data 9. Sehingga nilai t -tabel sebesar 2.262 didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

Berdasarkan perbandingan nilai t -hitung dan t -tabel dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika $t\text{-hitung} <$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak terdapat pengaruh).
- 2) Jika $t\text{-hitung} >$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (terdapat pengaruh).

Maka dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel CAR terhadap penyaluran kredit, dikarenakan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0.807063 < 2.262$).
- 2) Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel DPK terhadap penyaluran kredit, dikarenakan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0.225437 < 2.262$).
- 3) Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel ROA terhadap penyaluran kredit, dikarenakan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0.970053 < 2.262$).
- 4) Terdapat pengaruh signifikan antara variabel NPL terhadap penyaluran kredit, dikarenakan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($5.485468 < 2.262$).
- 5) Terdapat pengaruh signifikan antara variabel SBI terhadap penyaluran kredit, dikarenakan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($5.684936 < 2.262$).

4.3 Hasil Pembahasan

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit

Dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Hal ini disebabkan Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional perbankan. Dengan tersedianya Dana Pihak Ketiga yang besar, bank akan mampu menawarkan uangnya dalam

bentuk kredit. Oleh karena itu, semakin besar Dana Pihak Ketiga yang dimiliki suatu bank akan mengakibatkan penyaluran kredit perbankan yang semakin besar pula. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Pratama (2010), Oktaviani dan Pangestuti (2012), dan Yuwono (2012) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Dana pihak ketiga merupakan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat yang berasal dari operasional sumber dana, jika bank berhasil menghimpun dana tersebut maka itu termasuk indikator keberhasilan bank.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap penyaluran kredit perbankan dan memiliki pengaruh yang positif. Hal ini disebabkan NPL merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan perbankan yang mencerminkan risiko kredit. Bank yang memiliki nilai NPL tinggi dapat dinyatakan tidak sehat karena risiko kredit yang ditanggung pihak bank tinggi. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010) dan Mukhlis (2011) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit bank.

3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit

ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit perbankan umum. ROA yang tinggi menunjukkan bank tersebut mendapatkan laba yang tinggi pula dari kegiatan penyaluran kredit. Artinya, bank telah menggunakan aktivasinya dengan optimal dan mampu memperoleh pendapatan. Dengan perolehan laba yang tinggi dari penyaluran kredit tersebut maka bank akan terus menyalurkan kreditnya agar mendapatkan laba yang tinggi. Oleh karena itu, jika nilai ROA tinggi maka akan meningkatkan penyaluran kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Mirano (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit

4. Pengaruh Surat Berharga Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit

SBI memiliki pengaruh yang negatif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan return yang cukup kompetitif serta bebas risiko (risk free) gagal bayar. Suku bunga SBI

yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010). Menurut Harmanta dan Ekananda (2005), dan Siregar (2006) suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian suku bunga SBI diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit

CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit. Capital Adequacy Ratio merupakan pemodal bagi semua bank yang digunakan untuk menyangga kegiatan operasional sebuah bank maupun untuk menyangga kemungkinan kerugian yang akan terjadi. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.